

Optimalisasi Potensi Wisata Desa Lumindai Kota Sawahlunto Sumatera Barat dengan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Sumber Daya Alam dan Seni Budayanya

Hamdi Rifai^{1*}, Ihsania Ikrima Kinanti², Riri Jonuarti³, Yulhendri Yulhendri⁴,
Yenni Darvina⁵, Harman Amir⁶, Rifi Wasrika⁷, Fadilla Septiani⁸, Gustika Yonanda⁹,
Retna Junia¹⁰, Chairunnas Chairunnas¹¹, Syair Nandi¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rifai.hamdi@unp.ac.id

Abstrak

Lumindai merupakan salah satu *geosite* dari Geopark Nasional Sawahlunto dengan potensi wisata alam seperti Hutan Batu, Gua Batu Kudo, Puncak Panjaringan, dan Air Terjun Batimpo yang dikelola oleh pemerintah daerah melalui POKDARWIS Talawi Hilie. Namun, karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keunikan alam dan budaya mereka sendiri yang menjadi dasar dari suatu objek wisata serta keterbatasan dalam pengelolaan pariwisata, pemasaran dan sistem informasi, sehingga belum meningkatkan jumlah kunjungan turis dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Lumindai. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintahan Desa Lumindai dengan cara menggali dan mempelajari potensi wisata (Alami dan Kebudayaan) Desa Lumindai agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penggalan potensi ini menggunakan teknik *participatory action research* (PAR) dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penggalan potensi diketahui bahwa didapatkan keunggulan alam, seni, budaya, dan kuliner. Dari segi potensi alam, Desa Lumindai memiliki objek wisata Hutan Batu, Gua Batu Kudo, Puncak Panjaringan, dan Air Terjun Batimpo. Sektor kesenian, Desa Lumindai memiliki berbagai jenis kesenian khas yang mencerminkan budaya setempat, seperti Silek Sitaralak, Barsanji, Randai, Salawat Dulang, Dabuih, Dikia Rabana, dan Tenun Songket. Sektor pertanian, desa ini memiliki potensi perkebunan tembakau berkualitas tinggi dan pohon aren penghasil nira yang menjadi bahan pembuatan gula aren. Sedangkan potensi kuliner Desa Lumindai menawarkan beragam makanan dan minuman. Hasil ini menunjukkan bahwa Desa Lumindai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, taman pendidikan (*education park* atau *edupark*) dan sumber ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Geopark Nasional; Gua Batu Kudo; Hutan Batu; Lumindai; Sawahlunto.

Abstract

Lumindai is one of the *geosites* of Sawahlunto National Geopark with natural tourism potential such as Batu Forest, Batu Kudo Cave, Puncak Panjaringan, and Batimpo Waterfall managed by the local government through Pokdarwis Talawi Hilie. However, due to the lack of community awareness of their own natural and cultural uniqueness that is the basis of a tourist attraction as well as limitations in tourism management, marketing and information systems, it has not increased the number of tourist visits and provided a significant economic impact for the Lumindai community. The purpose of this activity is to increase the awareness of the community and government of Lumindai Village by exploring and studying the tourism potential (Natural and Cultural) of Lumindai Village in order to improve the welfare of the local community. This exploration of potential uses participatory action research (PAR) techniques and data collection using observation, interviews, and documentation. From the results of the potential exploration, it is known that natural, artistic, cultural, and culinary advantages are obtained. In terms of natural potential, Lumindai Village has tourist attractions of Batu Forest, Batu Kudo Cave, Panjaringan Peak, and Batimpo Waterfall. In the arts sector, Lumindai Village has various types of typical arts that reflect local culture, such as Silek Sitaralak, Barsanji, Randai, Salawat Dulang, Dabuih, Dikia Rabana, and Songket Weaving. In the agricultural sector, the village has the potential for high-quality tobacco plantations and palm trees that produce nira, which is used to make palm sugar. Meanwhile, the

culinary potential of Lumindai Village offers a variety of food and beverages. These results show that Lumindai Village has great potential to be developed as a tourist destination, education park (edupark) and source of knowledge.

Keywords: National Geopark; Batu Kudo cave; Stone forest; Lumindai; Sawahlunto.

How to Cite: Rifai, H. et al. (2025). Optimalisasi Potensi Wisata Desa Lumindai Kota Sawahlunto Sumatera Barat dengan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Sumber Daya Alam dan Seni Budayanya. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 987-1000.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Desa Lumindai merupakan salah satu *geosite* dari Geopark Nasional Sawahlunto yang memiliki potensi wisata alam yang sangat beragam. Beberapa objek wisata unggulan di wilayah ini antara lain Hutan Batu, Gua Batu Kudo, Puncak Panjaringan, dan Air Terjun Batimpo. Seluruh objek wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Talawi Hilie, yang berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan mengembangkan daya tarik wisata lokal. Keindahan alam yang masih terjaga, serta keberagaman seni dan tradisi lokal, menjadi daya tarik utama yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Raharjo & Andrea, 2024) seperti konsep wisata edukatif berbasis alam atau taman edukasi (*edupark*), yang tidak hanya menyediakan sarana rekreasi tetapi juga pembelajaran bagi wisatawan tentang geologi, ekosistem, dan kearifan lokal (Rifai & Ikrima Kinanti, 2024). Meskipun Desa Lumindai memiliki kekayaan geowisata yang khas dan menarik, namun kegiatan pariwisata belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Lumindai.

Pengelolaan potensi wisata berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan dan budaya sehingga masyarakat harus menjadi pelaku utama dan berperan aktif dalam pengelolaan serta pengembangan kegiatan wisata. Partisipasi yang tinggi juga menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata dan menjaga kualitas pengalaman wisata (Syarifuddin, 2023). Di Desa Lumindai, peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, pelatihan berbasis komunitas, penguatan manajemen dan kelembagaan lokal serta sistem informasi dan komunikasi. Upaya-upaya tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat, tetapi juga mendorong inovasi dalam menciptakan produk wisata alam, maupun seni tradisional, maka nilai tambah ekonomi akan lebih dirasakan secara langsung oleh warga desa (Esariti et al., 2023).

Keberhasilan pengelolaan wisata tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari peningkatan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat setempat serta peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat adalah kunci utama terhadap pentingnya konservasi alam dan pelestarian budaya sebagai aset wisata jangka panjang atau pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur atau promosi destinasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya sebagai aset berharga. Ketika masyarakat mulai menyadari nilai strategis dari sumber daya tersebut, maka akan tumbuh semangat untuk menjaga dan melestarikannya. Oleh sebab itu, masyarakat harus memiliki pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan wisata berwawasan lingkungan (Putri et al., 2024).

Di era globalisasi saat ini, pariwisata desa perlu menyesuaikan diri dengan tren karena wisatawan semakin menginginkan pengalaman otentik, bermakna, dan berkelanjutan (Vuspitasari, 2025). Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dalam membangun wisata, menjaga kelestarian lingkungan, serta menciptakan fasilitas yang sederhana namun fungsional menjadi sangat penting. Sayangnya, hingga kini kesadaran tersebut masih tergolong rendah. Banyak sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan berisiko mengalami kerusakan akibat kurangnya apresiasi dan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mengajak masyarakat menyadari bahwa Desa Lumindai memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, dan seni budaya yang bisa dijadikan sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lumindai. Dengan menyoroti peran serta masyarakat, strategi penguatan kapasitas lokal, serta keunikan khas desa, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran dan solusi konkret bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dimana dilakukan penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini dilaksanakan dengan mengkaji potensi Desa Lumindai dan mendorong terjadinya perubahan sosial serta peningkatan kapasitas masyarakatnya dalam mengelola potensi wisata berbasis sumber daya alam dan seni budaya mereka. Tahapan pendekatan PAR mencakup observasi, refleksi, rencana aksi dan tahap tindakan atau pelaksanaan program. Tahapan tersebut tidak berhenti pada tahap tindakan atau aksi, namun berlanjut ke tahap evaluasi yang kemudian nantinya akan kembali ke refleksi, perencanaan program lanjutan dan pelaksanaan program hingga terjadi perubahan sosial sebagai tujuan bersama (Putri et al., 2023).

Dengan meminjam istilah Teori dan Metode Pengembangan EDUPARK (Rifai & Kinanti, 2024), pendekatan PAR digunakan siklus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengabdian berbasis pemberdayaan Masyarakat dengan istilah EDUPAR (*Essential, Direct observation, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*) dimana, 1) *Essential* (E) merupakan identifikasi awal terhadap isu atau kebutuhan pokok di masyarakat seperti menggali kebutuhan dasar masyarakat dan mengkaji potensi lokal yang bisa dikembangkan. 2) *Direct observation* (D) yaitu pengamatan secara langsung lapangan. Tahap ini dilakukan setelah melakukan identifikasi awal dengan melakukan kunjungan ke lokasi, wawancara dan observasi kondisi sosial-budaya serta lingkungan fisik. 3) *To understand* (U), yaitu proses analisis mendalam atas data dari tahap observasi dengan menganalisis akar permasalahan dan menciptakan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas masyarakat, termasuk hambatan dan peluang sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh sebagai fondasi kuat untuk membuat perencanaan yang tepat sasaran. 4) *To plan* (P), pada tahap ini dilakukan perencanaan strategis kegiatan pemberdayaan (menyusun rencana aksi partisipatif bersama masyarakat, menentukan sumber daya, waktu, metode, dan indikator keberhasilan dan mengintegrasikan pengetahuan lokal dan sains dalam penyusunan rencana). 5) *To action* (A), tahap ini melakukan implementasi nyata dari rencana yang telah disusun dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan melaksanakan kegiatan edukatif dan pemberdayaan seperti pelatihan, praktik lapangan, atau proyek kolaborasi. Terakhir 6) *To reflection* (R) yaitu tahap refleksi dan evaluasi, dimana pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil kegiatan dan dibandingkan dengan tujuan awal, menggali respon masyarakat, hambatan, keberhasilan, serta pelajaran yang diperoleh dan Menyusun rekomendasi perbaikan untuk siklus selanjutnya. Namun pada kesempatan ini, tahapan yang dilakukan hanya sampai pada tahapan EDU.

Pada tahapan *Essential* (E) digunakan tiga teknik pengumpulan data (Primer dan Sekunder) yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak pemerintah desa Lumindai yaitu Kepala desa dan Sekretaris Desa serta 10 masyarakat setempat dengan kategori 2 orang Ninik Mamak, 3 orang Pemuda, 3 orang Bundo Kandung, dan 2 orang Pokdarwis. Untuk kegiatan *Direct observation* (D), tim mengunjungi kantor UMKM Desa Lumindai, Objek Wisata Hutan Batu, Gua Batu Kudo, dan mencatat hal-hal relevan terkait pengelolaan potensi wisatanya. Kegiatan ini didampingi oleh Pokdarwis, Perangkat Desa serta Mahasiswa KKN UNP periode Juli 2024. Dokumentasi dilakukan pada saat observasi dan wawancara di Desa Lumindai sebagai bukti fisik kegiatan. Pada tahap *to Understand* (U), data primer dianalisis dari hasil wawancara dan observasi ke Desa Lumindai dan masyarakat sekitar lokasi wisata. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur, dokumentasi dan *website* pemerintahan Desa Lumindai.

Hasil dan Pembahasan

Geopark Nasional Sawahlunto merupakan salah satu bagian dari *Geopark* Nasional Indonesia. Salah satu desa di Sawahlunto yang sangat berpotensi sebagai *geosite* dengan objek wisata alam adalah Desa Lumindai. Objek wisata Desa tersebut adalah Hutan Batu, Gua Batu Kudo, Puncak Panjaringan, dan Air Terjun Batimpo yang dikelola oleh sekelompok masyarakat penggiat wisata setempat yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Talawi Hilie. Desa Lumindai terletak 21,3 km dari pusat kota Sawahlunto dan 86,9 km dari kota Padang, terdiri dari 5 (lima) dusun yaitu Pasar Hilie, Mudik, Sirumai, Guguk Bungo, dan Batang Lunto. Desa Lumindai berada pada dataran cukup tinggi, berbukit-bukit, hawanya sejuk, suasana tenang dan pemandangan yang indah. Adapun batas-batas wilayah Desa Lumindai Kecamatan Barangin yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Kajai, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lunto, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Laweh Kabupaten Solok, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sibarambang.

Selain memiliki wisata alam, *Geosite* Desa Lumindai juga memiliki potensi wisata kultural Minangkabau, dimana asal muasal nenek moyangnya terletak di Pariangan nagari tertua di Luhak Tanah

Datar Minangkabau di kaki Gunung Marapi. Begitu pula dengan masyarakat Lumindai yang mewariskan cerita dan asal usulnya secara turun temurun, seperti kata pepatah tradisional Minangkabau: *Dimano titik palito Dibaliak telong nan batali Dimano asa niniak kito, Dibaliak leriang Gunuang Marapi*. Kisah dan dongeng ninik/mamak suku Lumindai diwariskan secara turun temurun. Nenek moyang mereka berasal dari lereng Gunung Marapi. Rombongan yang berasal dari lereng Gunung Marapi ini konon dipimpin oleh seseorang bernama “Mindai” yang kemudian menetap dan tinggal di kawasan Puncak-Panjaringan.

Desa Lumindai memiliki potensi yang beragam sehingga menjadi kawasan pengembangan yang menarik. Potensi alamnya menawarkan keindahan yang mempesona, mulai dari pemandangan pegunungan hingga aliran sungai yang jernih, menjadikannya destinasi wisata alam yang ideal. Selain itu, potensi seni yang dimiliki Desa Lumindai juga sangat kaya dengan berbagai jenis kesenian khas yang mencerminkan budaya setempat, seperti silek Sitaralak, Barsanji, Randai, Salawat Dulang, Dabuih, Dikia Rabana, dan Tenun Songket. Sektor pertanian, desa ini memiliki potensi perkebunan seperti tanaman tembakau berkualitas tinggi dan pohon aren penghasil nira yang menjadi bahan pembuatan gula aren. Potensi-potensi Desa Lumindai (Tabel 1) termasuk kuliner khas yang menawarkan berbagai macam makanan dan minuman yang lezat serta istimewa sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang pecinta kuliner. Semua potensi ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya aset Desa Lumindai.

Tabel 1. Potensi yang ada di Desa Lumindai

No	Potensi	Keterangan
1	Alam	Hutan Batu
		Gua Batu Kudo
		Puncak Panjaringan
		Aia Bontan
		Air Terjun Batimpo
2	Kesenian	Silek Sitaralak
		Barsanji
		Randai
		Salawat Dulang
		Dabuih
		Dikia Rabana
		Tenun Songket
3	Kuliner	Gulai Rabuang
		Nasi Kuniang
		Pakasan
		Samba Karambia
		Samba Sapek Bakapalo
		Karabu Cubadak
		Ubek Barayam
		Sangboreh
		Gula Aren
		Kopi Gula Aren
4	Perkebunan	Teh Talua Gula Aren
		Tembakau
		Pohon Aren

Desa Lumindai memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, baik dari sektor alam, seni, makanan daerah, maupun kekayaan budaya lainnya (Tabel 4). Semua potensi ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya aset yang dimiliki Desa Lumindai. Berbagai potensi tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan sumber daya lokal, tetapi juga membuka peluang besar untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dengan pengelolaan yang tepat dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, potensi ini dapat diintegrasikan ke dalam program desa wisata yang berkelanjutan. Selain memperkuat identitas budaya, hal ini juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata, kerajinan, dan industri rumahan. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pengembangan yang holistik dan inklusif agar seluruh aset Desa Lumindai dapat dioptimalkan secara maksimal.

Potensi Alam Lumindai

Desa Lumindai memiliki potensi alam yang sangat memukau dan beragam, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang menawarkan keindahan alami yang autentik dan menenangkan. Alamnya yang terdiri dari perbukitan, hutan batu, gua, dan aliran sungai menciptakan suasana yang asri dan sejuk, cocok untuk aktivitas wisata alam seperti trekking, geowisata, serta ekowisata. Dengan kondisi alam yang masih alami dan belum banyak tersentuh oleh pembangunan masif, Desa Lumindai memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang ramah lingkungan, edukatif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi pengunjung yang ingin mengenal lebih dekat kekayaan alam Indonesia. Berikut penjelasan tentang beberapa potensi alamnya:

Hutan Batu

Hutan Batu (*Stone Garden*) adalah salah satu potensi wisata alam yang terletak di Dusun Pasar Hilie, Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Hutan Batu di Desa Lumindai merupakan hamparan batu-batu besar yang tersebar di beberapa tempat yang menciptakan pemandangan yang unik dan eksotis. Keindahan batuan dan alam sekitar, serta fakta geologisnya, menjelaskan bahwa *Stone Garden* ini terdiri dari batu gamping formasi Silungkang yang mengalami proses karstifikasi dan memiliki fenomena eksokars. Eksokars ialah bentang alam karst yang terlihat jelas di permukaan bumi. *Stone Garden* ini, terdapat formasi batuan seperti *pinnacle* yang menjulang tinggi tersebar luas di area Hutan Batu yang berbatasan dengan Desa Balai Batu Sandaran. Keindahan dan pemandangan hutan batu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keindahan Hutan Batu, (a) Bagian Puncak Hutan Batu dari Dekat, (b) Pemandangan dari Puncak Hutan Batu

Akses ke lokasi ini dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Perjalanan menuju ke *Stone Garden* memang menantang, tetapi sesampainya di atas keindahan Hutan Batu yang eksotis dan panorama alam yang menakjubkan menjadi hadiah yang sepadan (Gambar 1). Wisatawan dapat menikmati keindahan formasi batuan dengan bentuk yang unik dan menarik, sekaligus mengabadikan panorama alam yang memukau dengan memotret pemandangan tersebut. Untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan Hutan Batu sebagai destinasi wisata, diperlukan fasilitas seperti toilet, tempat sampah, pusat informasi, *guide*, fasilitas petugas pengelola, serta keamanan. Penataan batas objek, sarana pengelolaan, ruang publik, dan tempat untuk pedagang juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu akses serta pemandangan situs Warisan Geologi Hutan Batu.

Gua Batu Kudo

Gua ini dinamakan “Batu Kudo” karena di dalamnya terdapat formasi batu yang menyerupai bentuk seekor kuda, yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Mulut Gua Batu Kudo memiliki ukuran tinggi 2 meter, lebar 3 meter, dan panjang 395 meter. Gua ini membentang antara Desa Lumindai dan Desa Balai Batu Sandaran (Nagari Kajai) di Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Mulut gua utama terletak di Desa Balai Batu Sandaran, sekitar 100 meter dari jalan desa yang kondisinya relatif baik dengan jalan beraspal dan beton. Penyelidikan lebih lanjut mengenai potensi Gua Batu Kudo mengungkapkan fenomena kars bawah permukaan atau endokarsistik yang sangat menakjubkan, seperti *gordian*, *flowstone*, pilar/kolom, *helaktit*, *soda-straw*, *stalaktit*, dan *stalakmit*.

Gua yang ada di Desa Lumindai menyimpan keunikan dan kekayaan alam tersendiri. Di dalam gua ini, terdapat jalur vertikal yang sangat panjang, memberikan tantangan bagi para petualang yang ingin menjelajah ke dalamnya. Selain keindahan formasi alamnya, gua ini juga menjadi rumah bagi burung walet

yang sarangnya memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Sayangnya, kondisi gua saat ini kurang terawat, sehingga akses ke dalam gua menjadi sulit karena pintu masuknya tertutup oleh dedaunan lebat dan semak-semak yang tumbuh liar.

Meskipun gua ini belum menjadi objek wisata yang rutin dikunjungi oleh para pecinta alam atau wisatawan umum, gua ini sangat layak untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata karena keindahan alamnya, ornamen gua yang masih alami dan terjaga, serta keramahan masyarakat di sekitarnya. Untuk mengembangkan gua ini sebagai objek wisata, perlu dilakukan pembenahan, termasuk perbaikan gua dan penyediaan sarana pendukung geowisata. Pengelolaan dan pengembangan Gua Batu Kudo akan lebih menarik jika dilakukan melalui kerjasama antara dua desa, mengingat potensi Gua Batu Kudo dan Hutan Batu yang saling melengkapi. Sebagaimana tercatat pada tahun 2003, Gua Batu Kudo dapat dikategorikan sebagai objek wisata umum, karena untuk memasuki gua ini tidak memerlukan peralatan khusus selain penerangan, helm, dan pemandu. Hal ini berarti Gua Batu Kudo relatif aman, dengan medan yang tidak berat dan berisiko.

Puncak Panjaringan

Puncak Panjaringan merupakan tempat bersejarah yang diyakini sebagai lokasi pertama kali dihuni oleh nenek moyang masyarakat Lumindai. Terletak di ketinggian Bukit Barisan, kawasan ini tidak hanya menyimpan nilai historis yang tinggi, tetapi juga menawarkan panorama alam yang luar biasa menakjubkan. Dari puncak ini, pengunjung dapat menyaksikan hamparan alam yang luas dan mempesona, termasuk pemandangan megah Gunung Marapi dan Gunung Singgalang yang menjulang gagah di kejauhan. Selain itu, wilayah Solok, Danau Singkarak yang berkilauan, serta sebagian besar kawasan Tanah Datar dan kota tambang bersejarah Sawahlunto juga tampak jelas dari ketinggian ini. Kombinasi nilai sejarah dan keindahan alam yang luar biasa menjadikan Puncak Panjaringan sebagai destinasi yang memiliki daya tarik kuat, baik untuk wisata budaya, sejarah, maupun alam, serta berpotensi dikembangkan menjadi kawasan wisata unggulan yang berkelanjutan.

Aia Bontan

Apapun versi kisah dan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Lumindai, tempat dan sumber air yang dikenal dengan nama Aia Bontan tetap ada hingga sekarang, dengan mata air yang terus mengalir tanpa henti. Masyarakat Desa Lumindai juga menyebutnya Kayu Bontan merujuk pada fenomena tongkat kayu yang dihentakkan ke tanah dalam dialek lokal Lumindai disebut "bontan." Dengan demikian, Kayu Bontan berarti kayu yang dihentakkan. Hingga kini tempat ini dianggap sakral oleh masyarakat Desa Lumindai. Setiap tahunnya tempat ini selalu ramai dikunjungi, terutama dua atau tiga hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada masa setelah hari raya tersebut, masyarakat Desa Lumindai melaksanakan wirid berkaul di sini. Berkaul atau bakaru adalah kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan prinsip gotong royong. Kegiatan tersebut meliputi zikir, doa bersama, dan makan bersama. Semua persiapan hingga pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, termasuk penyembelihan satu atau dua ekor sapi atau kambing untuk dimasak dan disantap bersama.

Air Terjun Batimpo

Air Terjun Batimpo merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Desa Lumindai yang menyuguhkan panorama memikat berupa aliran air yang jernih, deras, dan menyegarkan, berpadu dengan pemandangan hijau yang menyejukkan mata. Dikelilingi oleh rimbunnya pepohonan dan keasrian alam yang masih alami, tempat ini menciptakan suasana tenang dan damai yang cocok untuk melepas penat dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Suara gemuruh air yang jatuh dari ketinggian menjadi latar alami yang menenangkan, menjadikan kawasan ini sangat ideal untuk relaksasi maupun meditasi ringan di alam terbuka. Selain sebagai tempat beristirahat, Air Terjun Batimpo juga sering dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai lokasi bermain air, berenang di kolam alami, atau sekadar bersantai di bebatuan di sekitarnya. Keindahan alam dan komposisi pemandangan yang estetis menjadikan lokasi ini untuk kegiatan fotografi alam, *pre-wedding*, atau konten media sosial.

Potensi Seni Budaya Lumindai

Desa Lumindai memiliki kekayaan seni dan budaya tradisional yang unik dan beragam, menjadikannya sebagai pusat potensi kesenian yang sangat berharga dan layak untuk dilestarikan. Berbagai bentuk kesenian seperti tari tradisional, musik daerah, serta acara tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberagaman seni ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menjadi sarana ekspresi sosial dan spiritual yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan budaya seperti pertunjukan seni, pesta adat, dan pelestarian alat musik tradisional dapat menjadi daya tarik wisata yang memperkaya pengalaman pengunjung. Dengan pengembangan yang terarah, seni dan budaya Desa Lumindai berpotensi besar untuk

dijadikan sebagai bagian integral dari paket wisata budaya yang edukatif, sekaligus menjadi sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat lokal. Berikut ini adalah potensi kesenian yang ada di Desa Lumindai:

Silek Sitaralak

Seni bela diri Minangkabau yang terdapat di Desa Lumindai adalah silat tradisional yang beraliran silek sitaralak. Silek Sitaralak merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lumindai. Seni bela diri tradisional Minangkabau ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan pendidikan karakter yang tinggi. Nama "Sitaralak" merujuk pada gaya atau aliran tertentu dalam silek (silat) yang berkembang secara lokal di daerah tersebut, dengan ciri khas gerakan yang cepat, dinamis, dan penuh strategi. Silek ini biasanya dipelajari secara turun-temurun melalui proses latihan yang disiplin, dan sering ditampilkan dalam acara adat, penyambutan tamu kehormatan, atau pertunjukan seni budaya. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, Silek Sitaralak juga dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang mendalam dan otentik, sekaligus menjadi media pendidikan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama.

Barsanji

Barsanji adalah kumpulan syair yang memuat puji-pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW. Syair-syair ini menceritakan perjalanan hidup beliau, mulai dari kelahiran, pengangkatan sebagai rasul, masa hijrah, mukjizat, perilaku mulia, perjuangan dalam peperangan, hingga wafatnya. Barsanji bukan hanya ungkapan rasa rindu yang mendalam kepada Nabi Muhammad, tetapi juga berfungsi sebagai sarana agar umat dapat meneladani kehidupan beliau dan mengamalkannya dalam keseharian.

Randai

Randai adalah pertunjukan teater tradisional yang menggabungkan tarian, musik, akting dan seni bela diri. Dalam pertunjukan Randai, para pemain membentuk lingkaran dan bergerak mengikuti irama, sambil bercerita yang umumnya diambil dari cerita rakyat, legenda atau sejarah lokal. Setiap gerakan dalam Randai biasanya diiringi dengan bunyi tepukan khas pada celana para pemain, memberikan irama yang menarik dan menghidupkan suasana pertunjukan. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan, tapi juga sarana edukasi yang menyampaikan nilai-nilai dan kearifan lokal.

Di Desa Lumindai ada dua grup kesenian randai, yaitu Grup Binuang Sati dan Grup Baringin Sati. Binuang Sati adalah grup randai untuk pemain dewasa yang sudah ada sejak tahun 1977. Dalam pertunjukan, Grup Binuang Sati membawakan *Kisah Siti Rohani* sebagai cerita utama yang menjadi andalan mereka dengan durasi pementasan sekitar 8 hingga 9 jam. Selain grup dewasa, Binuang Sati juga melatih dan membina anak-anak melalui Grup Baringin Sati untuk menjaga kelestarian kesenian randai dan memastikan keberlanjutannya di generasi mendatang.

Salawat Dulang

Shalawat Dulang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat dakwah yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan budaya. Tradisi ini menunjukkan keselarasan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Minangkabau, sekaligus menjadi cara untuk melestarikan bahasa daerah melalui puisi-puisinya. Kesenian Salawat Dulang juga terdapat di Desa Lumindai dengan pelaku Usman dan Iril dari grup Mutiara Minang.

Saluang

Saluang adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu atau talang, dimainkan dengan cara ditiup, dan menghasilkan nada-nada yang merdu dan syahdu. Saluang biasanya mengiringi lagu-lagu tradisional yang menyampaikan kisah-kisah kehidupan, cinta atau pesan moral yang mendalam. Musik saluang memiliki kesan tenang dan kerap menghadirkan suasana melankolis yang menggugah perasaan. Selain sebagai hiburan, musik saluang juga menjadi bagian penting dalam ritual adat dan menjadi simbol warisan musik tradisional yang patut dilestarikan.

Dabuih

Dabuih adalah seni tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat yang mencerminkan kekuatan fisik, keberanian, dan spiritualitas. Dabuih juga dikenal sebagai jenis tradisi pertarungan dan seremonial yang memiliki dasar budaya dan agama yang mendalam. Istilah "dabuih" berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti "melukai" mengacu pada bagian pertunjukan yang melibatkan tindakan luar biasa seperti melukai diri sendiri tanpa mengalami cedera serius. Kesenian yang menggunakan unsure magis, dengan menusuk pisau ke badan pemain, juga berguling di atas kaca yang telah dipecahkan. Kesenian ini sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Lumindai.

Dikia Rabana

Hampir sama dengan barsanji, syair yang dibacakan seputar kisah perjalanan hidup nabi Muhammad, tetapi diringi dengan alat music dari rabana. Dikia Rabana adalah sebuah kesenian tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang memadukan musik, syair religius, dan nilai-nilai budaya. Istilah “dikia” berasal dari kata “zikir” yang berarti pelafalan doa atau pujian kepada Allah SWT, sedangkan “rabana” merujuk pada alat musik rebana menjadi pengiring utama dalam pertunjukan ini. Kesenian ini tidak hanya sekedar untuk hiburan, namun juga sebagai media dakwah dan penyebaran ajaran agama Islam.

Tenun Songket

Tenun songket adalah kerajinan tangan khas yang diproduksi dengan menenun benang katun dan benang emas atau perak untuk menciptakan kain dengan desain yang unik dan mewah. Motif-motif pada songket Desa Lumindai biasanya terinspirasi dari alam atau filosofi kehidupan masyarakat setempat. Kain songket ini digunakan dalam upacara adat atau sebagai pakaian adat dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu. Tenun songket dari Desa Lumindai tidak hanya indah secara visual, tetapi juga merupakan sumber mata pencaharian bagi para pengrajinnya dan cermin kekayaan budaya daerah tersebut. Secara geografis, wilayah produksi Songket Silungkang terus berkembang melampaui batas-batas wilayah asli Silungkang hingga keluar dari daerah Sawahlunto. Saat ini, aktivitas pertenunan kain songket di Kota Sawahlunto tidak hanya terbatas di Silungkang, tetapi juga telah menyebar ke daerah seperti Talawi, Talago Gunuang, Kajai, Kubang, Lunto, dan Lumindai. Di Desa Lumindai sendiri, tercatat lebih dari 60 pengrajin yang aktif memproduksi kain tenun Songket Silungkang.

Potensi Makanan dan Minuman Tradisional Lumindai

Desa Lumindai yang berada di kawasan perbukitan dan lembah memiliki banyak tanaman bambu yang tumbuh subur. Hal ini memudahkan warga desa untuk memperoleh tunas bambu muda atau rebung, yang kemudian diolah sebagai bahan masakan. Bagi masyarakat Desa Lumindai, rebung adalah bahan utama yang, dengan pengetahuan turun-temurun, dapat diolah menjadi berbagai hidangan dan dikombinasikan dengan beragam bahan masakan lainnya. Rebung pun menjadi sajian khas dan penting dalam berbagai acara dan kegiatan masyarakat, sehingga hampir selalu ada dalam hidangan. Selain itu, masakan khas Lumindai dikenal dengan cita rasa pedas.

Gulai Rabuang

Setiap acara adat atau kegiatan sakral di Desa Lumindai selalu menghadirkan hidangan-hidangan khas yang sarat makna, di antaranya adalah gulai rabuang dan nasi kuniang, yang menjadi sajian wajib dalam setiap prosesi penting. Bagi masyarakat Lumindai, gulai rabuang, yang terbuat dari rebung atau tunas bambu muda, bukan sekedar masakan tradisional, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Rebung melambangkan masa muda yang masih lunak, lentur, dan memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kokoh seperti halnya bambu dewasa. Hidangan ini mengajarkan nilai kehidupan, bahwa seorang anak muda membutuhkan bimbingan, arahan, dan kasih sayang dari orang yang lebih tua agar tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks budaya Minangkabau, penyajian gulai rabuang dalam acara adat juga merefleksikan harapan dan doa agar generasi muda dapat menjadi penerus nilai-nilai luhur adat dan budaya.

Nasi Kuniang

Nasi Kuniang (kuning) merupakan hidangan khas yang memiliki makna simbolik kuat dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Minangkabau, termasuk di Desa Lumindai. Hidangan ini disajikan secara istimewa dalam wadah tradisional bernama *dulamak*, yang menambah nilai estetika sekaligus nuansa sakral dalam acara adat. Nasi kuniang dibuat dari beras ketan putih yang diberi warna kuning alami menggunakan parutan kunyit, yang dalam budaya Minangkabau melambangkan kemuliaan, keberkahan, dan kebahagiaan. Salah satu keunikan dari sajian ini terletak pada bentuk penyajiannya, yaitu dibentuk menyerupai kerucut kecil dan tinggi di atas piring, menandakan harapan akan kejayaan dan kemuliaan hidup bagi kedua mempelai. Selain sebagai simbol, nasi kuniang juga mencerminkan keterampilan dan ketelatenan perempuan Minangkabau dalam menyajikan hidangan tradisional. Tidak hanya lezat dan bergizi, nasi kuniang menjadi representasi penting dari nilai-nilai adat dan tradisi turun-temurun yang terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Desa Lumindai hingga kini.

Pakasan

Pakasan ialah makanan khas Desa Lumindai yang dibuat dari rebung dan tulang sapi yang dihaluskan, lalu dibumbui dengan rempah-rempah. Rebung yang digunakan harus dari jenis bambu hitam. Dalam proses pembuatannya, rebung dan tulang sapi ditumbuk secara terpisah hingga halus, kemudian dicampur dengan bumbu rempah alami. Campuran ini kemudian diparam atau difermentasi dalam bambu. Kini, proses fermentasi biasanya dilakukan dalam wadah plastik tertutup. Proses fermentasi berlangsung

sekitar tiga hingga empat hari, menghasilkan pakasan sebagai bahan setengah jadi. Sebelum disantap, pakasan perlu dimasak terlebih dahulu, bisa digoreng atau diolah sebagai gulai.

Dahulu pakasan hanya dibuat pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pemotongan sapi menjelang bulan puasa, hari raya, atau perayaan Maulid Nabi. Tidak heran jika pakasan dulunya hanya dibuat sekali atau dua kali setahun pada momen khusus. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemudahan akses bahan-bahan, pakasan kini telah menjadi hidangan yang dijual di pasar tradisional Lumindai setiap hari Jumat.

Samba Karambia

Samba Karambia adalah hidangan tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat, dengan cita rasa yang unik dan lezat. Dalam bahasa Minangkabau, “samba” berarti hidangan yang berbahan dasar sambal atau bumbu pedas, dan “karambia” berarti kelapa. Hidangan ini terdiri dari perpaduan bahan-bahan sederhana seperti parutan kelapa, rempah-rempah, dan bahan pelengkap lainnya yang menciptakan cita rasa khas masakan Minang dengan cita rasa yang sedikit pedas.

Samba Sapek Bakapalo

Samba Sapek Bakapalo termasuk hidangan khas yang memiliki posisi penting dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Lumindai. Hidangan ini tidak hanya berfungsi sebagai sajian kuliner, tetapi juga syarat akan makna simbolis yang mendalam dalam budaya Minangkabau. Dalam tradisi setempat, Samba Sapek Bakapalo wajib dihadirkan sebagai bagian dari simbolisasi kesempurnaan dan keutuhan calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan. Kehadiran hidangan ini melambangkan bahwa kedua mempelai telah dianggap siap lahir dan batin untuk memasuki kehidupan rumah tangga, dengan kesiapan secara fisik, mental, dan spiritual. Istilah “*bakapalo*” sendiri menggambarkan bentuk utuh dari bahan makanan yang dimasak, yang mencerminkan kesatuan dan keharmonisan. Selain nilai filosofisnya, Samba Sapek Bakapalo juga mencerminkan kekayaan kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan keterikatan yang kuat antara makanan, adat, dan identitas budaya masyarakat.

Karabu Cubadak

Karabu cubadak dibuat dari putik cubadak (nangka) yang kemudian di tumbuk halus dan dicampurkan dengan cabe rawit. Setelah dikonsumsi langsung menjadi lauk pauk ketika memakan nasi. Karabu Cubadak bukan hanya sekedar makanan, tapi juga warisan budaya yang mewujudkan kreativitas dan kesederhanaan masyarakat Minangkabau. Dengan cita rasa yang unik, hidangan ini layak untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan kuliner Indonesia.

Ubek Barayam

Ubek Barayam, kuliner khas Desa Lumindai yang memiliki kekayaan rasa dan sejarah budaya yang menarik. Sekilas tampak mirip dengan kalio ayam bercabai hijau, namun Ubek Barayam memiliki kekhasan tersendiri karena diolah dengan beragam bumbu rempah yang melimpah, menghasilkan cita rasa pedas, aromatik, dan gurih yang khas. Yang membedakan Ubek Barayam dari hidangan serupa lainnya adalah penggunaan rempah-rempah lokal yang diracik secara tradisional, mencerminkan kearifan lokal dalam seni memasak masyarakat Minangkabau. Dahulu, masakan ini tidak hanya dinikmati sebagai santapan, tetapi juga dipercaya memiliki khasiat sebagai bagian dari pengobatan tradisional, terutama untuk memulihkan stamina dan menghangatkan tubuh. Seiring perkembangan zaman, Ubek Barayam kini telah menjadi bagian dari hidangan sehari-hari yang digemari masyarakat dan sering dijumpai sebagai lauk utama di berbagai kedai nasi atau acara keluarga di Desa Lumindai. Keberadaannya bukan hanya memperkaya.

Sangboreh

Sangboreh (Panukuik) merupakan salah satu makanan tradisional khas yang memiliki makna mendalam dalam budaya masyarakat Desa Lumindai. Makanan ini secara khusus dibuat dan disajikan dalam rangkaian upacara tahlilan, terutama pada peringatan 40 hari wafatnya seseorang, sebagai bentuk penghormatan, doa, dan ungkapan kasih sayang kepada almarhum. Dengan cita rasa yang otentik dan proses pembuatan yang masih menggunakan cara-cara tradisional, Panukuik tidak hanya menghadirkan kenikmatan kuliner, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual dan simbolik yang kuat. Kue ini menjadi representasi dari filosofi Minangkabau yang mengedepankan hubungan antara sesama manusia dan Sang Pencipta, serta pentingnya menjaga tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekedar makanan, Panukuik mencerminkan kekayaan warisan kuliner dan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga kelestariannya hingga kini.

Gula Aren

Proses pengolahan aren di Desa Lumindai dilakukan secara tradisional, dimulai dari *manggua* (memukul tandan mayang aren), mengumpulkan air nira, hingga memasaknya menjadi gula aren. Aktivitas ini menjadi daya tarik sekaligus atraksi wisata agro khas desa tersebut. Saat ini, gula aren

cetak hasil produksi rumah tangga petani telah dikembangkan menjadi bahan setengah jadi untuk inovasi Gula Semut Aren Lumindai. Sebelumnya, gula aren hanya tersedia di pasar atau tempat tertentu, misalnya sebagai pelengkap saat menikmati kopi bersama gula pasir. Kini, melalui Kelompok Usaha yang melibatkan masyarakat, Desa Lumindai berhasil memproduksi dan memasarkan Gula Aren Lumindai ke berbagai wilayah di Indonesia. Di Desa Lumindai, pengunjung dapat melihat secara langsung seluruh rantai proses, mulai dari budidaya aren, produksi gula aren, hingga pengolahan gula semut aren, yang menjadi ciri khas desa ini di Kota Sawahlunto.



Gambar 2. Gula Aren Desa Lumindai

Gula aren yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Lumindai (Gambar 2), memiliki rasa manis yang unik dengan sedikit rasa karamel alami, berbeda dengan gula pasir atau gula kelapa.

Kopi Gula Aren

Kopi gula aren termasuk salah satu minuman tradisional khas Indonesia yang semakin populer karena cita rasanya yang khas dan manfaat kesehatannya. Minuman ini memadukan dua bahan utama, yaitu kopi yang kaya aroma dan gula aren yang alami serta memiliki rasa manis yang lembut. Perpaduan ini menciptakan rasa yang unik, hangat, manis, dan sedikit pahit yang memberikan sensasi kenikmatan tersendiri bagi penikmatnya. Selain kelezatan rasanya, gula aren juga dikenal mengandung berbagai zat bermanfaat seperti antioksidan, mineral, dan indeks glikemik yang lebih rendah dibandingkan gula putih, sehingga dinilai lebih ramah bagi kesehatan. Di Desa Lumindai, kopi gula aren tidak hanya menjadi minuman favorit masyarakat setempat, tetapi juga bagian dari tradisi berkumpul dan berbagi cerita, baik di pagi hari sebelum memulai aktivitas maupun di sore hari untuk bersantai bersama keluarga. Penyajiannya yang sederhana namun penuh makna menjadikan kopi gula aren sebagai simbol kehangatan, keramahan, dan kearifan lokal yang patut dilestarikan dan diperkenalkan lebih luas sebagai bagian dari kekayaan kuliner Nusantara.

Teh Talua Gula Aren

Teh talua gula aren juga merupakan minuman tradisional khas Desa Lumindai yang tidak hanya terkenal karena cita rasanya yang manis dan lezat, tetapi juga karena kandungan nutrisinya yang tinggi. Minuman ini dibuat dengan memadukan tiga bahan utama: teh panas yang pekat, kuning telur ayam kampung yang dikocok hingga berbusa, dan gula aren yang memberikan rasa manis alami serta aroma khas. Perpaduan ini menciptakan sensasi rasa yang unik, *creamy*, dan hangat ditenggorokan, menjadikannya minuman yang digemari oleh berbagai kalangan. Selain kenikmatannya, teh talua gula aren juga dikenal memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan, seperti meningkatkan stamina, membantu menghangatkan tubuh, serta memberikan asupan energi yang cukup, terutama di pagi hari atau saat cuaca dingin. Di Desa Lumindai, teh talua gula aren tidak hanya dikonsumsi sebagai minuman penghangat tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari budaya perjamuan dan penyambutan tamu, mencerminkan nilai-nilai keramahan dan kehangatan sosial masyarakat setempat.

Potensi Perkebunan Lumindai

Desa Lumindai terletak di kawasan dataran tinggi yang berbukit-bukit, dengan kondisi geografis yang mendukung aktivitas pertanian secara optimal. Tanahnya mengandung unsur hara yang subur, didukung oleh suhu yang sejuk dan stabil sepanjang tahun, menjadikan wilayah ini sangat ideal untuk pengembangan berbagai jenis tanaman pertanian. Keunggulan alam tersebut dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat setempat untuk membudidayakan tanaman bernilai ekonomi tinggi, seperti tembakau dan pohon aren.

Tembakau

Daerah perbukitan di Desa Lumindai merupakan hamparan lahan yang ditanami berbagai komoditas pertanian. Salah satu pemandangan memukau di area ini adalah budidaya tembakau yang menghiasi lereng-lereng bukit. Proses budidaya tembakau meliputi pengambilan dan penyemaian bibit, penanaman,

pemanenan daun tembakau matang, hingga pengolahan dan *meracik* (memotong) tembakau siap jual. Kegiatan *meracik* daun tembakau berkualitas dengan cita rasa khas menjadi atraksi yang menonjol, dilakukan oleh para petani berpengalaman di Lumindai. Keseluruhan proses budidaya tembakau secara tradisional ini merupakan potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata unik di Kota Sawahlunto. Objek dan atraksi wisata agro di Desa Lumindai dapat menjadi bagian integral dari paket wisata desa dalam mendukung Kota Wisata Tambang Berbudaya Sawahlunto.



Gambar 3. Hasil Pengolahan dari Tembakau

Produk olahan tembakau (Gambar 3) merupakan hasil dari pengolahan daun tembakau melalui serangkaian tahapan, mulai dari proses fermentasi, pengeringan, hingga pengemasan, yang menghasilkan berbagai bentuk produk siap konsumsi maupun bahan setengah jadi. Tembakau (*Nicotiana tabacum*) adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah lama menjadi komoditas penting dalam sektor pertanian dan industri, khususnya sebagai bahan baku utama dalam industri rokok. Namun, pemanfaatan tembakau tidak hanya terbatas pada rokok saja. Daun tembakau juga diolah menjadi berbagai produk lain seperti cerutu, tembakau kunyah, tembakau liting, dan bahkan dalam bentuk ekstrak untuk keperluan farmasi dan pestisida alami. Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, produk olahan tembakau memberikan peluang besar bagi petani dan pelaku usaha kecil untuk meningkatkan pendapatan melalui diversifikasi produk. Dengan pengelolaan yang tepat dan inovatif, tembakau dapat terus menjadi sumber daya yang bernilai tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat, terutama di daerah penghasil tembakau seperti Desa Lumindai.

Pohon Aren

Pohon aren yang tumbuh di Desa Lumindai memiliki banyak manfaat bagi masyarakat setempat. Salah satunya adalah air nira yang diambil dari tandan mayang pohon aren untuk diolah menjadi gula aren. Namun, pengambilan air nira ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses dan ritual khusus. Setelah diperoleh, air nira tersebut dimasak selama waktu tertentu hingga menjadi gula aren cetak. Aktivitas para petani aren dan industri rumah tangga dalam pembuatan gula aren ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat Desa Lumindai.

Desa Lumindai berada di dalam kawasan *Geopark* Sawahlunto memiliki beragam objek wisata alam yang tidak hanya menarik untuk dikunjungi, namun juga berpotensi besar untuk menjadi taman edukasi atau *edupark*. Objek wisata utama desa ini antara lain Hutan Batu, Gua Batu Kudo, Puncak Panjaringan, dan Air Terjun Batimpo. Air terjun ini menawarkan keindahan alam yang memukau, mulai dari formasi bebatuan yang unik, pemandangan pegunungan yang indah, dan air terjun alami yang segar. Objek-objek tersebut tidak hanya menjadi tempat wisata alam, namun juga dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi pengunjung, khususnya pelajar dan masyarakat umum. Konsep *Edupark* memungkinkan pengunjung untuk belajar lebih banyak tentang manfaat ekosistem di sekitarnya, serta pentingnya menjaga alam, geologi, dan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dikembangkan pembelajaran berbasis tempat wisata atau disebut dengan *edupark*, khususnya *edupark* Fisika. Perlu diketahui bahwa *Edupark* adalah lokasi yang memiliki nilai wisata dan edukasi yang dilatar belakangi untuk memanfaatkan kegiatan berwisata sebagai sarana edukasi (Hamdi & Fauzi, 2014; Widya et al., 2019). *Edupark* mengedepankan ide berwisata sambil belajar (Sinaga et al., 2017). Artinya, wisata yang dilakukan tidak hanya untuk berlibur, tetapi dijadikan wisata bermakna. Penelitian tentang analisis potensi pembelajaran fisika dan IPA di lokasi *edupark* di Sumatera Barat telah banyak dilakukan, diantaranya di *Geopark* Harau Lima Puluh Kota (Yulia & Rifai, 2019), *Geopark* Ranah Minang Silokek (Ummah & Rifai, 2020), Mifan *waterpark* di Padang Panjang (Sari & Rifai, 2019), Taman SMAN 2 Lubuk Basung (Afrinaldi & Rifai, 2019), Janjang Seribu and Gunung Merah Putih Sulit Air (Gusweri & Rifai, 2019), Ngarai Sianok (Emafri & Rifai, 2019), Air terjun Sarasah Kajai (Yunita & Rifai, 2020), Pantai Carocok (Rahmadhani & Rifai, 2020), Pantai Padang (Elvisa & Rifai, 2020),

Rumah Gadang (Sadraini & Rifai, 2020), *Anai Land* (Delvi & Rifai, 2020), Gua Danau dan Gua Rantai Kabupaten Lima Puluh Kota (Lisa et al., 2023), Gua Loguang Sijunjung (Anwar et al., 2023), Batang Tabik *Waterpark* (Kinanti et al., 2023), *Hot Waterboom* Solok Selatan (Sari et al., 2023), dan *Science and Technology Center* Sawahlunto (Waskita & Rifai, 2023). Hal ini dilakukan agar semua potensi sumber daya berupa *edupark* bisa diketahui dan dimanfaatkan menjadi sumber belajar. Pengembangan buku teks dan media pembelajaran fisika berbasis *edupark* telah dilakukan pula seperti buku teks *edupark: Fluida Dinamis* untuk SMA berdasarkan Mifan *Waterpark* Padang Panjang (Sari & Rifai, 2019), *Geopark* Ngarai Sianok Bukit Tinggi (Emafri et al., 2020), Suhu dan Kalor Air Panas Semurup Kerinci (Anggara & Rifai, 2019) dan Buku Teks *Edupark* IPA berdasarkan tempat wisata Janjang Saribu dan Gunung Merah Putih Sulit Air (Gusweri & Rifai, 2019), buku digital (*e-book*) *edupark* SMA berbasis kearifan lokal Bukik Chinangkiek terintegrasi Revolusi Industri 4.0 (Lestari & Rifai, 2021), Pantai Carocok (Rahmadhani & Rifai, 2020), Pantai Padang (Elvisa & Rifai, 2020), Seribu Rumah Gadang (Sadraini & Rifai, 2021), *Geopark* Ranah Minang Silokek (Ummah & Rifai, 2021), *Hot Spring* Padang Ganting Batusangkar (Sufetri & Hamdi, 2021), dan Air Terjun Bayangsani Pesisir Selatan (Wulandari & Rifai, 2021).

Berdasarkan data potensi wisata alam, kesenian dan budaya, kuliner, dan perkebunan, Desa Lumindai diharapkan dapat mendorong masyarakat dan pemerintah desa untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam menjaga dan mengembangkan potensi tersebut. Potensi tersebut dapat menjadi modal penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengangkat Desa Lumindai ke tingkat yang lebih luas. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu: (1) Memanfaatkan sistem informasi: Informasi potensi wisata alam, budaya, kuliner dan perkebunan dapat diintegrasikan ke dalam sistem informasi seperti website resmi desa. Website ini akan berfungsi sebagai wahana untuk menampilkan keunikan desa, membuat informasi lebih mudah diakses oleh wisatawan dan sumber data terpercaya bagi pihak eksternal yang ingin berkunjung atau berinvestasi di desa. (2) Promosi Desa: Pemerintah desa dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk melaksanakan program promosi melalui pembuatan video promosi, penyelenggaraan acara budaya, media sosial, dan lain-lain. Bekerja sama dengan influencer dan komunitas pariwisata untuk memperkenalkan Desa Lumindai kepada komunitas eksternal. Menyelenggarakan festival lokal yang menonjolkan potensi seni dan budaya, kuliner khas, dan produk perkebunan berkualitas tinggi. (3) Pengembangan *Edupark*: *Edupark* di Desa Lumindai bisa menjadi daya tarik tambahan jika dikembangkan lebih lanjut. Selain menikmati keindahan alam Desa Lumindai pengunjung juga dapat melihat pengaplikasian dari konsep-konsep pembelajaran secara langsung, contohnya pada gua terdapat stalaktit dan stalakmit. Informasi terkait *edupark* Desa Lumindai dapat dipublikasikan pada website desa tersebut. (4) Partisipasi Masyarakat: Memberikan pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di bidang pariwisata, seni dan budaya, serta manajemen industri perhotelan. Langkah-langkah tersebut dapat menjadikan Desa Lumindai sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi dan membawa manfaat berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

Kesimpulan

Pembangunan nasional yang berkelanjutan memerlukan kontribusi aktif dari daerah, terutama dalam memanfaatkan potensi lokal guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian dan pengembangan sumber daya alam serta seni budayanya. Desa Lumindai berpeluang besar dalam pengembangan potensi wisata alam seperti Hutan Batu, Air Terjun Batimpo dan Puncak Panjaringan yang memiliki daya tarik sangat luas. Selain itu, Desa Lumindai memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat, termasuk cerita yang diwariskan secara turun-temurun mengenai asal-usul masyarakat di lereng Gunung Marapi. Di samping itu, Desa Lumindai juga memiliki potensi di bidang kesenian, pertanian, dan kuliner sehingga menjadi daerah yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Pemanfaatan teknologi informasi dan peningkatan kapasitas badan pengelola pariwisata seperti POKDARWIS Desa Lumindai dapat memberikan dampak positif yang lebih luas, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pengembangan pariwisata sebagai sektor strategis untuk memperkuat perekonomian daerah, dan nasional. Di bidang pendidikan, keindahan alam Desa Lumindai bisa dijadikan sebagai taman pendidikan (*education park* yang disingkat *edupark*). Namun, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam menjadi tantangan tersendiri, ditambah dengan lemahnya promosi dan sistem informasi yang masih menjadi kendala dalam upaya pengembangannya.

Acknowledgment

Pengabdian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) berdasarkan Surat Keputusan Nomor 423/UN35/PM/2024 tanggal 22 Mei 2024 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 2229/UN35.15/PM/2024 tanggal 27 Mei 2024. Diucapkan terima kasih kepada Pemerintah Nagari

Desa Lumindai dan Mahasiswa KKN Juni-Juli 2024 yang telah membantu memberikan informasi terkait potensi Sumber Daya Alam dan Seni Budaya.

Daftar Pustaka

- Afrinaldi, A. & Rifai, H. (2019). Evaluation of garden functions of SMAN 2 Lubuk Basung as science-based education park. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012126>
- Anggara, V. J., & Rifai, H. (2019). The Preliminary Analysis of Edupark Learning Vevices of Temperature and Heat Physics of Air Panas Semurup Kerinci District. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012095>
- Anwar, P. I., Rifai, H., Ferdinal, F., Zulaikah, S., Husna, H., Lisa, T. D. P., & Fitriani, D. (2023). Study of Physics Concepts in Cave Exploration Activities to Develop Physics Edupark Digital Book for Senior High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4431–4442. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.3408>
- Delvi, M., & Rifai, H. (2020). Preliminary analysis of integrated science teaching based on edupark of Anai Land. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012121>
- Elvisa, G. O., & Rifai, H. (2020). Preliminary analysis learning media based on edupark physics with scientific methods on Padang beach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012094>
- Emafri, W., & Rifai, H. (2019). Ngarai sianok as physics education's edupark. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012123>
- Emafri, W., Sari, D. P., Rifai, H., & Yohandri. (2020). Design of edupark Physics book with Project Based Learning based on Ngarai Sianok National Geopark, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012100>
- Esariti, L., Shofa Nida, R., Ratnasari Rakhmatullah, A., Damayanti, M., Risdianto Manullang, O., & Bayu Anggara, D. (2023). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 107–117. <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2022.7.1.107-117>
- Gusweri, S., & Rifai, H. (2019). Preliminary analysis based instructional materials edupark learning natural sciences method of travel work in Janjang Seribu and Merah Putih Mountain Sulit Air. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012094>
- Hamdi, R., & Fauzi, A. (2014). Pengintegrasian Karakter Hemat Energi ke dalam Materi Fisika SMA Menggunakan Concept Fitting Technique. In *Proceding Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan Bidang MIPA 2014*.
- Ikrima Kinanti, I., Rifai, H., & Fauzi, A. (2023). Needs Analysis of Physics Edupark Enrichment Book Batang Tabik Waterpark Design Integrated Problem-Based Learning. *Pillar of Physics Education*, 284(4), 284–296.
- Lestari, N. V., & Rifai, H. (2021). Design of edupark bukit chinangkiek's physics e-book with a scientific approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1876(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012048>
- Lisa, T. D. P., Rifai, H., Husna, H., & Anwar, P. I. (2023). Preliminary Analysis of Enrichment Media Based on Physics Edupark in Cave Tourism Destination. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 2135–2143. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.2705>
- Putri, N. T., Yenisa, P., Lentina, U., & Pramasha, R. R. (2024). *Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung*. 02(02), 12–28.
- Putri, S. S. E., Syarli, Z. A., Aswad, H., & Al Sukri, S. (2023). Pelatihan Penyusunan Pelaporan Keuangan Jasa Kesehatan Dan Umkm. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1060–1067. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4463>
- Raharjo, A. K., & Andrea, G. A. (2024). Pemanfaatan Lahan Hutan Secara Berkelanjutan Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Kampung Samin Bojonegoro. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8037–8041. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5641>
- Rahmadhani, N., & Rifai, H. (2020). Preliminary analysis learning media in the form of interactive multimedia based on edupark physics Carocok beach Painan Indonesia with the scientific method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012087>
- Rifai, H., & Ikrima Kinanti, I. (2024). *Teknik dan Model Pengembangan Edupark* (Nuraini (ed.)). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
-

-
- Sadraini, & Rifai, H. (2020). Preliminary Analysis of Learning Resources for Edupark in the Matter Rigid Equilibrium by Destination Rumah Gadang Istana Rajo Balun South Solok Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012086>
- Sadraini, & Rifai, H. (2021). Validity of physics edupark e-book with scientific approach based on tourism destinations of Rumah Gadang. *Journal of Physics: Conference Series*, 1876(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012057>
- Sari, D. P., & Rifai, H. (2019). Preliminary Analysis of Edupark Fluid Learning Tool in Mifan Water Park in Padang Panjang City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012091>
- Sari, S. N., Rifai, H., & Fauzi, A. (2023). *Preliminary Analysis of the Physics Enrichment Book Design-Edupark Hot Waterboom Solok Selatan Integrated Inquiry Learning Model*. 1(4), 248–258.
- Sinaga, R. R., Hendarto, B., & Supriharyono. (2017). Deskripsi kawasan hutan mangrove berdasarkan sifat biofisik dan faktor sosial di Maron Mangrove Edupark Desa Tugurejo Semarang, Jawa Tengah. *Journal of Maquares*, 6(4), 384–392.
- Sufetri, Y., & Hamdi, -. (2021). Validity of Edupark Based Electronic Physics Module Hot Spring Padang Ganting for Senior High School. *Pillar Of Physics Education*, 13(4), 529. <https://doi.org/10.24036/9968171074>
- Syarifuddin, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 141–157. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8024>
- Ummah, K., & Rifai, H. (2020). Preliminary Analysis Learning Media Based on Edupark Science With Scientific Methods in the National Geopark of Ranah Minang Silokek of Sijunjung. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012065>
- Ummah, K., & Rifai, H. (2021). Validity of science edupark e-book based on scientific approach on the national geopark of ranah minang silokek, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1876(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012058>
- Vuspitasari, B. K. (2025). *Kearifan Lokal sebagai Daya tarik Wisata* (Ghalih & Chandra (eds.); 2nd ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Waskita, A., & Rifai, H. (2023). Needs Analysis of Design for the Integrated Project-Based Learning Module at Edupark Physics Science and Technology Center Sawahlunto. *Physics Learning and Education*, 1(4), 217–224. <https://doi.org/10.24036/ple.v1i4.94>
- Widya, Hamdi, & Fauzi, A. (2019). *International Proceeding Asean Youth Conference 2018 Ppi-Malaysia Dissemination Of Physics Learning Devices Based On Creative Problem Solving Model Integrated With Save Energy Character*. 11, 126–132.
- Wulandari, A., & Rifai, H. (2021). Validity of physics mobile learning media Edupark of Bayangsani South Coast Fluid on fluid material for High School Students using the Android Studio Application. *Pillar of Physics Education*, 13(4).
- Yulia, & Rifai, H. (2019). Preliminary study of edupark energy in geopark Harau Lima Puluh Kota Regency. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012098>
- Yunita, R. A., & Rifai, H. (2020). Preliminary analysis of Edupark Sarasah Kajai Waterfall, Indonesia as a learning resources of works and energy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012047>
-